

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Hasil Belajar

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar yang dilakukan di kelas merupakan suatu proses, proses yang dimaksud yaitu untuk mengubah tingkah laku, sikap, kemampuan, dan pengetahuan manusia. Perubahan tingkah laku tersebut akan menghasilkan output yaitu hasil belajar. Menurut Oemar Hamalik dalam Suhendri (2010:31) “hasil belajar nampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan terukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang baik untuk mengukur hasil belajar seseorang bisa dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan”

Hasil belajar merupakan suatu interaksi tindak belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2018:3) “Hasil Belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Hasil yang dimaksud disini yaitu sebagai tolak ukur dalam keberhasilan dari proses belajar.

Hasil belajar dalam pendidikan didasarkan pada tiga domain yakni *Kognitif*, *Afektif*, dan *Psikomotorik* senada dengan pendapat Gagne dalam Dahar (2011:118) mengemukakan “lima macam hasil belajar tiga diantaranya bersifat *Kognitif*, *Afektif* dan *Prikomotorik*”. Menurut Hamzah (2008:211) menyatakan “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti serangkaian proses belajar mengajar dengan berbagai strategi pembelajaran yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada didalamnya. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa dan juga berasal dari luar atau lingkungan sekitar siswa.

Menurut Slameto (2018:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar , meliputi:
 - a. Faktor jasmaniah, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor Psikologis, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan, yaitu kelelahan secara jasmaniah dan rohani.
2. Faktor Ekstern adalah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar, meliputi:
 - a. Faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar ini untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar seseorang. Menurut Gagne dalam Dahar (2011:118) indikator hasil belajar yaitu:

1. Keterampilan intelektual
Keterampilan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang memungkinkan berinteraksi dengan lingkungannya dengan penggunaan simbol-simbol atau gagasan, dan cara siswa dalam memecahkan masalah.
2. Strategi kognitif
Dalam teori belajar modern suatu strategi kognitif merupakan suatu proses kontrol yaitu suatu proses internal yang digunakan siswa seperti cara belajar untuk memilih dan menerapkan aturan dan konsep tujuan belajar yang digunakan para siswa untuk memusatkan perhatian belajarnya.
3. Informasi verbal

Informasi verbal disebut juga pengetahuan verbal, dimana pengetahuan verbal disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi yang dapat diperoleh dari cara siswa menangkap informasi, berbandapat dan taat terhadap aturan

4. Sikap

Merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, misalnya bertoleransi, jujur, dan disiplin dimana sikap ini dapat ditunjukkan pada perilaku sosial.

5. Keterampilan motorik

Tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual seperti halnya siswa memiliki keaktifan berani bertanya, menggunakan alat belajar dalam pembelajaran.

2.2 Konsep *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*

2.2.1 Pengertian *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*

Pedagogical Content Knowledge merupakan suatu konsep berfikir dan pengetahuan dimana seorang guru tidak cukup hanya memahami konten materi tetapi juga cara mengajar selain itu harus mempunyai kemampuan dalam memecahkan suatu topik permasalahan yang ada pada proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Shulman dalam Anwar et al. (2016:350) sebagai berikut: “*Pedagogical Content Knowledge (PCK)* merupakan pengetahuan tentang materi dan cara mengajarkannya atau campuran antara konten dan pedagogi yang membentuk suatu pengetahuan bagaimana suatu topik, masalah atau isu-isu diorganisasikan dan direpresentasikan yang disesuaikan dengan kemampuan pembelajar”. Sedangkan menurut Shulman dalam Setiawan et al (2018:14) “*Pedagogical Content Knowledge (PCK)* merupakan dimensi pengetahuan profesional yang penting bagi guru”. Selain itu Rollnick. et al dalam Setiawan and Maryani (2018:13) menyatakan “*Pedagogical Content Knowledge (PCK)* dapat juga diartikan sebagai gambaran bagaimana seseorang guru mengajarkan suatu subjek dengan mengakses apa yang dia ketahui tentang subjek materi, apa yang dia ketahui tentang pembelajar yang diajarnya, apa yang diketahui tentang kurikulum terkait dengan subjek dan apa yang diyakini sebagai cara mengajar yang baik pada konteks materi”.

Seorang guru merupakan agen perubahan (*the agent of change*) dimana harus terus mengembangkan proses pengajarannya di dalam kelas. Guru juga harus

bisa memahami kesulitan yang akan dihadapi peserta didiknya dengan latar belakang yang berbeda-beda.

2.2.2 Karakteristik *Pedagogical Content Knowledge* (PCK)

Beberapa penelitian menjelaskan kerangka kerja untuk menganalisis karakteristik *Pedagogical Content Knowledge* berdasarkan level-level tertentu. Menurut Karahasan dalam Maryono (2016:3) beberapa penelitian menjelaskan bahwa kerangka kerja untuk menganalisis karakteristik *pedagogical content knowledge* yaitu:

1. Karakteristik komponen pengetahuan mengajar: (1) Level 0: sebagai penyedia dan demonstrator pengetahuan untuk peserta didik; (2) Level 1: membantu peserta didik membangun makna dan pemahaman, masih mendominasi informasi, hanya mempunyai masalah pada urutan soal selama pembelajaran atau dalam merancang pembelajaran, dan sesekali mengontrol kelas agar tercipta lingkungan belajar yang demokratis; (3) Level 2: memfasilitasi dan memandu peserta didik daripada menyediakan jawaban dan penjelasan, menilai pemahaman peserta didik dan memperluas pemahaman peserta didik.
2. Karakteristik komponen pengetahuan tentang peserta didik: (1) Level 0: mengalami kesulitan mendiagnosis kesalahan peserta didik, memandang responding terhadap miskonsepsi peserta didik sebagai kesempatan untuk memberitahu peserta didik mengenai aturan atau prosedur sebenarnya; (2) Level 1: mendiagnosis beberapa kesalahan peserta didik; (3) Level 2: dengan mudah mendiagnosis kesalahan peserta didik dan menunjukkan kesulitan peserta didik, memandu serta memfasilitasi peserta didik daripada menyediakan jawaban dan penjelasan, menyadari kebutuhan peserta didik dalam pemahaman.
3. Karakteristik komponen pengetahuan tentang konten: (1) Level 0: tidak mampu menyatakan definisi dengan benar, tidak mampu menggunakan notasi dengan tepat, hanya menggunakan pertanyaan deklaratif atau prosedural; (2) Level 1: menyatakan definisi dengan tepat, menggunakan notasi dengan tepat, masih menggunakan pertanyaan deklaratif atau prosedural; (3) Level 2: menyatakan definisi dengan tepat, menggunakan notasi dengan tepat, menggunakan semua tipe pertanyaan (deklaratif, prosedural, dan kondisional).

2.2.3 Indikator *Pedagogical Content Knowledge* (PCK)

Pedagogical Content Knowledge (PCK) memiliki beberapa Indikator melalui perspektif siswa menurut Uner dan Akkus (2019:4) sebagai berikut:

1. *Knowledge of students* (pengetahuan tentang siswa)

Seorang guru harus mengetahui aspek-aspek yang melekat pada peserta didik seperti kesulitan belajarnya, kesalahpahaman, minat dan pengetahuan akan suatu materi.

2. *Knowledge of curriculum* (pengetahuan tentang kurikulum)
Dalam hal ini, yang paling penting bukanlah pada pengetahuan akan kurikulumnya melainkan pada hubungan antara topik yang disajikan dalam kurikulum secara horizontal dan vertikal
3. *Knowledge of instructional strategies* (pengetahuan tentang strategi intruksional)
Pengetahuan ini mencakup metode, pendekatan dan strategi untuk mengajarkan suatu topik tertentu.
4. *Knowledge of assessment* (pengetahuan tentang asesmen)
Pengetahuan ini mencakup evaluasi atau penilaian akan domain-domain pengetahuan peserta didik melalui alat atau instrumen penilaian dan kegiatan lainnya.
5. *Orientations to teaching science* (tujuan orientasi terhadap pengajaran)
Ini merupakan komponen yang sangat penting karena orientasi mengajar ini berperan sebagai peta konsep untuk menentukan keputusan terhadap komponen PCK Lainnya.

Sedangkan menurut Park dan Oliver dalam Agie Hanggara (2016:29) menyatakan terdapat enam komponen *Pedagogical Content Knowledge* yaitu:

1. *Orientation to teaching science*. Komponen ini merupakan komponen paling penting karena orientasi mengajar ini berperan sebagai peta konsep untuk menentukan keputusan terhadap komponen PCK yang lainnya.
2. *Knowledge of students understanding of science*. Guru harus mampu mengetahui aspek-aspek yang melekat pada peserta didik seperti kesulitan belajarnya, kesalahpahaman, minat dan pengetahuannya akan suatu materi.
3. *Knowledge of science curriculum*. Dalam hal ini, yang paling penting bukanlah pada pengetahuan akan kurikulumnya melainkan pada hubungan antara topik yang disajikan dalam kurikulum dengan cara horizontal dan vertikal.
4. *Knowledge of instructional strategies and representations for teaching science*. Pengetahuan ini mencakup metode, pendekatan dan strategi untuk mengajarkan suatu topik tertentu.
5. *Knowledge of assesment of science learning*. Pengetahuan ini mencakup evaluasi atau penilaian akan domain-domain pengetahuan peserta didik melalui alat atau instrumen penilaian dan kegiatan lainnya.
6. *Teachers efficacy*. Terdapat hubungan yang tinggi antara efikasi guru dengan keyakinan guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dengan metode tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap guru harus mempersiapkan segala hal nya tidak hanya untuk memahami materi saja, akan tetapi dari segala aspek seperti memahami akan kesulitan siswa dalam pembelajaran, memahami aspek-aspek yang melekat pada siswa, memahami metode, pendekatan dan strategi mengajarkan suatu topik tertentu dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan.

2.3 Konsep Kedisiplinan Mengajar Guru

2.3.1 Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan proses pendewasaan dalam hal pengendalian diri guna membentuk karakter yang bermoral. Sebagaimana menurut Hasibuan (2009:193) menyatakan “disiplin berasal dari kata *“discipline”* yang mengandung beberapa arti, diantaranya yaitu pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku”.

Seorang pendidik yang profesional dapat dilihat dari bagaimana pendidik tersebut dalam pembelajaran yang memiliki kesadaran akan kewajibannya terhadap peserta didik sebagaimana menurut Hadiati (2018:55) menyatakan “disiplin merupakan suatu kepatuhan atau ketaatan yang muncul dari dalam diri seseorang terhadap suatu aturan atau tata tertib yang telah ditentukan tanpa ada unsur keterpaksaan atau dengan kata lain suatu usaha pengendalian diri yang rasional terhadap sesuatu tanpa ada yang memaksanya”.

Patuhnya terhadap aturan dan ketertiban menunjukkan akan kesadaran pendidik dalam disiplin mengajar, sebagaimana menurut Prijodarminta dalam Tu’u (2020:31) menyatakan “disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan kedisiplinan merupakan suatu sikap dan tingkah laku seseorang berdasarkan kemauan dari diri sendiri tanpa adanya paksaan untuk mematuhi dan taat pada aturan yang telah ditetapkan.

Seseorang dapat dikatakan disiplin ketika mampu mengendalikan diri, dimana kemampuan ini murni berasal dari dirinya sendiri, sehingga dengan kemampuannya yang dapat mengendalikan diri tersebut maka akan mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan norma-norma yang berlaku dilingkungan sekitarnya.

2.3.2 Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu upaya guru untuk memberikan rangsangan, bimbingan dan pengarahan dari pendidik terhadap peserta didik sehingga terjadinya proses pembelajaran. Menurut Howard, Alvin W dalam Slameto (2018:32) menyatakan bahwa “mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations*, (penghargaan), dan *knowledge*”. Dalam hal ini guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik kepada siswanya sehingga dapat belajar. Adapun faktor dan karakteristik yang dapat mempengaruhi terhadap proses mengajar guru sebagaimana disebutkan oleh Hamzah (2007:1) “mengajar adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian”.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dalam suatu lingkungan belajar yang terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi dengan tujuan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik sehingga terjadinya proses pembelajaran.

2.3.3 Pengertian Kedisiplinan Mengajar Guru

Kedisiplinan mengajar guru merupakan suatu bentuk perilaku guru yang mentaati suatu peraturan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Seorang guru yang disiplin dalam mengajar tentunya akan terlihat dari cerminan sikapnya, seorang guru yang disiplin selalu mempersiapkan bahan ajar sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran, melakukan pembelajaran sesuai dengan

perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, serta melakukan upaya tindak lanjut terhadap semua tugas yang diberikan kepada siswa dalam melaksanakan tugas dan amanat yang diembannya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi social dan kompetensi kepribadian. Dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 dinyatakan “bahwa: (1) tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan; (2) pendidik atau guru merupakan tenaga yang profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembinaan dan pelatihan serta melakukan pengabdian kepada masyarakat”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan mengajar guru merupakan kesadaran dan kesediaan guru dalam melaksanakan tugas pokok dalam mengajar yang meliputi kedisiplinan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, kedisiplinan melaksanakan kegiatan pembelajaran, kedisiplinan melaksanakan evaluasi di akhir pembelajaran.

2.3.4 Indikator Kedisiplinan Mengajar Guru

Untuk mengukur tingkat kedisiplinan mengajar pendidik diperlukan suatu indikator yang menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran. Menurut Wijaya dan Rusyan (1994:18) menyatakan “beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun bagi siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yang meliputi:
 - a. Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan
 - b. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran;

- c. Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun peserta didik
 - d. Tidak suka berbohong
 - e. Tingkah laku yang menyenangkan
 - f. Rajin dalam belajar mengajar
 - g. Tidak suka malas dalam belajar mengajar
 - h. Tidak menyuruh orang-orang untuk bekerja demi dirinya
 - i. Tepat waktu dalam belajar mengajar
 - j. Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar
- 2) Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku:
- a. Menerima, menganalisis, dan mengkaji berbagai pembaruan pendidikan;
 - b. Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang;
 - c. Tidak membuat keributan di dalam kelas;
 - d. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan;
 - e. Membantu kelancaraan proses belajar mengajar.
- 3) Menguasai diri dan intropeksi.
 Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan di atas sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

Sedangkan menurut Menurut Ahmad Nasir (2016:24) kedisiplinan guru diukur berdasarkan indikator sebagai berikut, yaitu:

1. Akseptansi, dapat diukur meliputi: pemeriksaan PR dan pengembaliannya tepat waktu kepada siswa, penjelasan tujuan pembelajaran kepada siswa.
2. Bekerja keras, dapat diukur yang meliputi pemberian motivasi pada saat mengajar, menciptakan suasana mengajar yang santai dan menyenangkan.
3. Menghargai waktu, dapat diukur meliputi mengajar tepat waktu, dan mengajar sesuai dengan jam mengajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, kedisiplinan tidak hanya dilakukan oleh seorang siswa melainkan seorang guru juga harus memiliki kedisiplinan yang baik dimana dalam hal ini mengajar kepada setiap siswanya. Kedisiplinan mengajar dapat dilihat dari berbagai aspek, tidak hanya kedisiplinan dalam mengajar saja melainkan kedisiplinan dalam aspek pemeriksaan dan pengembalian PR tepat waktu, pemberian motivasi, mengajar sesuai dengan jam mengajar dan lain sebagainya.

2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1	Lutviani Lailatul Rachman, Vol. 7 No. 6 Hal. 75- 83 2019 Jurnal Pendidikan dan Ekonomi	Pengaruh <i>Pedagogical Content Knowledge</i> (PCK) guru terhadap pemahaman materi siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Bantarujeg Kabupaten Majalengka Tahun 2018/2019)	Hasilnya yaitu adanya peningkatan pemahaman materi siswa menggunakan pedagogical content knowledge. Kesimpulan setelah menggunakan pedagogical content knowledge terhadap pemahaman materi siswa kelas XI IPS 1 dapat diterima karena ada pengaruh antara variabel (x) dan variabel (y) dengan hasil pengaruh sebesar 22,6% dan 77,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis. Sebagai akhir dari penelitian ini penulis menyampaikan saran bahwa pedagogical content knowledge digunakan agar siswa dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik

2	<p>Yarni Laoli dan Wawan Bunawan, Vol. 5 No. 4 Hal. 82-90 2017</p> <p>Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI)</p>	<p>Implementasi <i>Pedagogical Content Knowledge</i> (PCK) berbasis Inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. Setelah diberikan perlakuan, diperoleh rata-rata postes kelas eksperimen 69,71 dengan standar deviasi 10,64, dan kelas kontrol 51,80 dengan standar deviasi 9,97. Rata-rata persentasi aktivitas belajar siswa selama empat kali pertemuan sebesar 72,61% dengan kategori aktif. Hasil uji t postes menunjukkan thitung > ttabel, sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh implementasi PCK berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa.</p>
3	<p>Siti Maruya, Vol. 1 No. 2 Hal. 249-256 2016</p> <p>Jurnal Al-Bahtsu</p>	<p>Pengaruh Kedisiplinan Guru Mengajar terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 1 Kota Bengkulu.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat kedisiplinan guru Aqidah Akhlak di MI Negeri Tajnung Agung berada pada kategori “sedang”, dan tingkat motivasi belajar siswa MI Negeri 1 Tanjung Agung Juga berada pada kategori “sedang”. Kesidiplinan guru sangat berpengaruh terhadap</p>

			<p>motivasi belajar siswa MI negeri 1 Tanjung, yaitu dalam taraf pengaruh sangat tinggi (nilai ruang antara 0,800-1,00). Dengan demikian kedisiplinan guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. (2) Tingkat Kedisiplinan guru Aqidah Akhlak di MI Negeri 1 Tanjung Agung berada pada kategori “sedang”, dan tingkat hasil belajar siswa MI Negeri 1 Tanjung Agung juga berada pada kategori “sedang”. Kedisiplinan guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa MI Negeri 1 Tanjung Agung, yaitu dalam taraf pengaruh sangat tinggi (nilai ruang antara 0,800-1,00)</p>
--	--	--	---

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	
1) Variabel X yang digunakan yaitu <i>Pedagogical Content Knowledge</i>	1) Penelitian yang dilakukan menggunakan variabel <i>Pedagogical Content Knowledge</i>
2) Metode yang digunakan yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif Jenis Survey.	2) Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis survey
Perbedaan	

1) Penelitian dari lutviatul menggunakan variabel Y yaitu pemahaman siswa	1) Penelitian yang dilakukan variabel Y menggunakan Hasil Belajar
2) Penelitian relevan sebelumnya hanya menggunakan satu variabel X saja yaitu <i>Pedagogical Content Knowledge</i>	2) Penelitian yang dilakukan terdapat dua Variabel X yaitu <i>Pedagogical Content Knowledge</i> dan Kedisiplinan Mengajar Guru
	3) Tempat dan waktu penelitian yang akan dilakukan berbeda.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019:95) “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

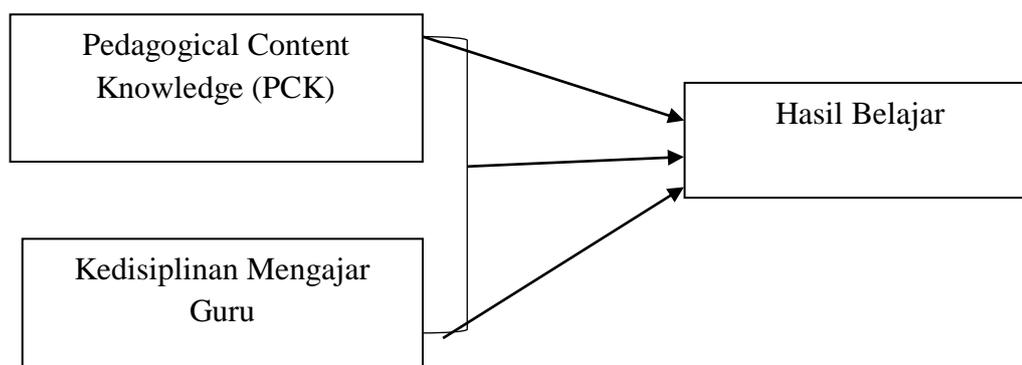
Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa baik dari segi *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* setelah mengikuti serangkaian proses belajar mengajar dengan berbagai strategi pembelajaran yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai. *Grand Theory* yang mendasari penelitian ini yaitu Teori Behavioristik yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner dalam Rusli dan Kholik (2013:63) menjelaskan: “Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku”. Perubahan tingkah laku tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebagai output dari proses pembelajaran. Dalam hal ini hasil belajar yang meningkat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan siswanya apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar diterapkan secara efektif. Guru yang mengajar secara efektif lebih dari mengetahui tentang isi (konten) yang akan diajarkan dan beberapa cara pengajarannya. Guru tersebut harus paham dan mampu mengintegrasikan pengetahuan konten ke dalam pengetahuan tentang kurikulum, pembelajaran, mengajar, dan siswa. Pengetahuan-pengetahuan tersebut akhirnya dapat menentukan guru untuk merangkai situasi pembelajaran pada kebutuhan setiap individu dan kelompok

siswa. Guru yang profesional harus mempunyai pemahaman dan kemampuan khusus untuk memadukan materi, kurikulum, belajar, pengajaran, dan siswa, salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan meningkatkan *Pedagogical Content Knowledge*. *Pedagogical Content Knowledge* merupakan suatu konsep berfikir dan pengetahuan dimana seorang guru tidak cukup hanya memahami konten materi tetapi juga cara mengajar selain itu harus mempunyai kemampuan dalam memecahkan suatu topik permasalahan yang ada pada proses pembelajaran. Setiap guru pasti memiliki *Pedagogical Content Knowledge* yang berbeda, karena *Pedagogical Content Knowledge* merupakan keahlian khusus dengan keistimewaan individu.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu kedisiplinan mengajar. Kedisiplinan mengajar yang dimiliki guru digunakan untuk mempengaruhi aktivitas siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Seorang guru disiplin dalam mengajar merupakan sikap dan berperilaku sesuai dengan aturan yang telah diterapkan terutama ketika mengajar, disiplin yang bertujuan untuk mematangkan pribadi peserta didik agar peserta didik tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain dan untuk membiasakan dirinya mematuhi segala aturan dengan penuh perhatian.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H_a: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *pedagogical content knowledge* (PCK) terhadap hasil belajar kelas XI IPS mata pelajaran ekonomi di SMAN 5 Tasikmalaya.
2. H_a: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan mengajar guru terhadap hasil belajar kelas XI IPS mata pelajaran ekonomi di SMAN 5 Tasikmalaya.
3. H_a: Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara *pedagogical content knowledge* (PCK) dan kedisiplinan mengajar guru terhadap hasil belajar Kelas XI IPS mata pelajaran ekonomi di SMAN 5 Tasikmalaya.